

Rintisan Unit Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mendukung Adaptasi Belajar dan Pemulihan Trauma Warga Belajar PKBM Sinergi Berdaya

Andi Wahyu Irawan ^{1*}, Luluk Humairo Pimada ²

¹ Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

* Penulis Korespondensi: andiwahyuirawan@fkip.unmul.ac.id

Abstrak: Warga belajar putus sekolah (APS) di PKBM Sinergi Berdaya, Kec. Muara Badak, menghadapi hambatan psikososial dan trauma masa lalu yang signifikan, yang berdampak negatif pada adaptasi belajar mereka. Permasalahan utama adalah ketiadaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang terstruktur, sehingga penanganan masalah masih bersifat *ad-hoc* dan reaktif. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk (1) merintis unit layanan BK yang formal dan (2) meningkatkan kapasitas tutor melalui pelatihan keterampilan konseling dasar untuk mendukung pemulihan trauma warga belajar. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research (PAR)* dengan sasaran 5 (lima) orang tutor dan pengelola. Pelaksanaan kegiatan meliputi empat tahap: asesmen kebutuhan (FGD), perancangan dan pelatihan (Keterampilan Dasar Konseling & *Trauma-Informed Care*), implementasi dan pendampingan, serta evaluasi. Hasil utama dari kegiatan ini adalah berhasil dirintisnya unit layanan BK "Pojok Curhat Sinergi" yang dilengkapi dengan ruang konseling privat dan Standar Operasional Prosedur (SOP) formal. Selain itu, pelatihan berhasil meningkatkan kapasitas tutor secara signifikan, yang dibuktikan dengan peningkatan nilai *post-test* rata-rata sebesar 69,1% (dari 48,5 menjadi 82,0) serta terjadinya pergeseran paradigma tutor dalam memahami trauma. Unit layanan ini telah mulai berfungsi dan diakses oleh warga belajar, menunjukkan tumbuhnya kepercayaan. Rintisan ini berhasil mentransformasi layanan psikososial di PKBM dari *ad-hoc* menjadi terstruktur, memberikan dampak positif awal dalam mendukung adaptasi belajar dan pemulihan trauma.

Kata kunci: Unit Layanan Bimbingan dan Konseling, Belajar, Trauma, PKBM

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap warga negara, sebagaimana diamanatkan dalam konstitusi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa berbagai faktor seperti kendala ekonomi, kondisi sosial, perundungan, hingga faktor geografis menyebabkan masih tingginya angka putus sekolah di Indonesia (Mujiati et al., 2018; Zuilkowski et al., 2019). Sebagai solusi untuk menjamin hak pendidikan tersebut, pemerintah menyelenggarakan jalur Pendidikan Nonformal (PNF) melalui program Pendidikan Kesetaraan. Program ini dirancang untuk memberikan layanan pendidikan yang setara dengan sekolah formal (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) melalui sistem Paket A, Paket B, dan Paket C. Pendidikan kesetaraan hadir sebagai

kesempatan kedua (second chance education) bagi mereka yang terhenti pendidikannya, agar dapat melanjutkan belajar dan memperoleh ijazah yang diakui setara.

Lembaga yang menjadi ujung tombak penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan di tengah masyarakat adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan satuan pendidikan nonformal yang didirikan oleh dan untuk masyarakat, berfungsi sebagai wadah pembelajaran. Peserta didiknya disebut sebagai "warga belajar" dan tenaga pengajarnya disebut "tutor". Berbeda dengan sekolah formal, PKBM menawarkan model pembelajaran yang lebih fleksibel, inklusif, dan sering kali disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan warga belajarnya.

Justru karena perannya sebagai penyedia pendidikan kesempatan kedua (second chance education) inilah, PKBM menghadapi tantangan yang unik. Warga belajar yang terdaftar di PKBM, yang sebagian besar merupakan Anak Putus Sekolah (APS), seringkali memiliki hambatan psikososial yang kompleks sebagai akibat dari pengalaman mereka sebelumnya (Rokhmaniyyah et al., 2022). Fenomena putus sekolah tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga erat kaitannya dengan pengalaman negatif di lingkungan sekolah formal sebelumnya, seperti perundungan (bullying) (Fatimah et al., 2021), kegagalan akademik (Sumardi, 2020), serta konflik di lingkungan keluarga (Andale et al., 2024).

Berbagai studi menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman aversif tersebut dapat berakumulasi menjadi trauma psikologis yang menghambat perkembangan individu (Johnson, 2020; Porche et al., 2011; Simmons et al., 2021). Trauma ini bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti rendahnya harga diri, kecemasan sosial, perilaku menarik diri (withdrawal), agresivitas, hingga hilangnya motivasi belajar (Cruz et al., 2023; Lawrence & Adebawale, 2023). Kondisi psikologis ini menjadi tantangan besar bagi warga belajar untuk melakukan adaptasi belajar di lingkungan PKBM. Meskipun PKBM menawarkan suasana belajar yang lebih fleksibel, luka batin dan trauma masa lalu tersebut sering kali menjadi penghalang internal yang membuat mereka sulit fokus, membangun relasi, dan kembali percaya pada proses pendidikan (Schwartz, 2021).

PKBM Sinergi Berdaya merupakan salah satu lembaga yang berdedikasi menampung warga belajar putus sekolah di wilayah Kec. Muara Badak, Kutai Kartanegara. Berdasarkan observasi awal dan wawancara mendalam dengan para pengelola dan tutor, teridentifikasi sebuah masalah krusial. Ditemukan bahwa banyak warga belajar menunjukkan gejala kesulitan adaptasi dan indikasi trauma yang belum tertangani. Para tutor sering kali dihadapkan pada masalah perilaku dan emosional warga belajar, namun penyelesaiannya masih bersifat reaktif dan ad-hoc.

Permasalahan utamanya adalah PKBM Sinergi Berdaya belum memiliki sebuah unit atau layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang terstruktur, sistematis, dan formal. Ketiadaan layanan BK yang profesional ini menciptakan kekosongan dalam penanganan aspek psikologis warga belajar. Padahal, untuk mendukung keberhasilan akademik, pemulihan aspek psikologis dan emosional adalah fondasi yang mutlak diperlukan. Warga belajar tidak hanya membutuhkan pengajaran materi, tetapi juga pendampingan untuk memproses trauma mereka dan membangun kembali kepercayaan diri.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diusulkan untuk menjawab kebutuhan mendesak tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan rintisan unit layanan Bimbingan dan Konseling di PKBM Sinergi Berdaya. Rintisan ini tidak hanya berfokus pada pembentukan unit secara fisik, tetapi juga pada pengembangan kapasitas tutor melalui pelatihan keterampilan konseling dasar. Melalui pembentukan unit layanan BK ini, diharapkan dapat tercipta sebuah ekosistem pendidikan yang supportif, yang tidak hanya memfasilitasi adaptasi belajar tetapi juga secara aktif mendukung proses pemulihan trauma warga belajar.

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)*, yang menekankan kolaborasi aktif antara tim pengabdi dengan mitra (Pain et al., 2022; Sarri & Sarri, 1993). Sasaran langsung kegiatan adalah lima tutor dan pengelola PKBM Sinergi Berdaya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua minggu, dibulan Januari 2025, dan berlokasi di PKBM Sinergi Berdaya.

Tahap 1 (Asesmen Kebutuhan dan Diagnosis)

Dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)*, observasi, dan wawancara mendalam dengan mitra. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi secara partisipatif bentuk-bentuk kesulitan adaptasi belajar, jenis trauma yang dominan, dan kebutuhan spesifik akan layanan Bimbingan dan Konseling (BK).

Tahap 2 (Perancangan, Pelatihan, dan Pengembangan)

Kapasitas Berdasarkan hasil asesmen, dilakukan perancangan struktur unit layanan BK dan penyusunan draf SOP. Aksi utamanya adalah memberikan pelatihan kepada tutor mengenai Keterampilan Dasar Konseling (*Basic Counseling Skills*). Metode pelatihan mencakup ceramah interaktif, studi kasus, dan *role-playing*.

Tahap 3 (Implementasi Layanan dan Pendampingan)

Pada tahap ini, unit layanan BK secara resmi dirintis dan diluncurkan. Tim pengabdi melakukan pendampingan dan supervisi klinis kepada tutor dalam menangani 1-2 kasus konseling awal untuk memastikan penerapan keterampilan dan SOP.

Tahap 4 (Evaluasi dan Refleksi Keberlanjutan)

Melakukan evaluasi akhir bersama mitra untuk merefleksikan seluruh proses. Fokusnya adalah mengukur dampak awal layanan, mengidentifikasi faktor pendukung-penghambat, dan menyusun komitmen bersama untuk keberlanjutan program secara mandiri oleh PKBM.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada rintisan unit layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di PKBM Sinergi Berdaya. Hasil kegiatan dan pembahasannya disajikan secara sistematis berdasarkan tiga capaian utama: (1) Terbentuknya unit layanan BK secara fisik dan sistemik; (2) Peningkatan kapasitas tutor sebagai pelaksana layanan; dan (3) Dampak awal implementasi layanan terhadap warga belajar.

Hasil Rintisan Unit Layanan BK: Dari Ad-hoc Menuju Terstruktur

Hasil utama dari kegiatan ini adalah berdirinya unit layanan Bimbingan dan Konseling di PKBM Sinergi Berdaya, yang atas kesepakatan bersama mitra dinamai "Pojok Curhat Sinergi". Rintisan ini diwujudkan dalam dua bentuk: fisik dan sistemik. Secara Fisik, PKBM Sinergi Berdaya berkomitmen menyediakan satu ruangan khusus yang ditata ulang untuk menjamin privasi dan kenyamanan proses konseling. Secara Sistemik, Telah disusun Standar Operasional Prosedur (SOP) alur layanan. SOP ini mencakup alur penerimaan warga belajar (rujukan dari tutor lain atau kedatangan sukarela), format intake sederhana, prinsip kerahasiaan, dan mekanisme rujukan eksternal (ke psikolog/puskesmas) jika ditemukan kasus yang membutuhkan penanganan klinis lebih lanjut.

Berdirinya "Pojok Curhat Sinergi" adalah jawaban langsung atas permasalahan utama yang teridentifikasi di PKBM Sinergi Berdaya. Sebelumnya, penanganan masalah psikologis warga belajar bersifat ad-hoc, reaktif, dan tidak terstruktur. Dengan adanya unit dan SOP yang jelas, penanganan menjadi lebih sistematis, profesional, dan akuntabel. Ketersediaan ruang fisik yang privat sangat krusial dalam membangun rapport dan kepercayaan (trust) dengan warga belajar yang memiliki riwayat trauma.

Pendahuluan telah mengidentifikasi bahwa warga belajar APS seringkali memiliki hambatan psikososial (Rokhmaniyah et al., 2022) dan riwayat trauma psikologis (Porche et al., 2011; Simmons et al., 2021) yang kompleks. Sistem penanganan ad-hoc yang ada sebelumnya, yang bersifat reaktif dan tidak terstruktur, pada dasarnya gagal menyediakan fondasi utama yang dibutuhkan oleh penyintas trauma, yaitu rasa aman dan prediktabilitas.

Penelitian oleh Johnson (Johnson, 2020) secara eksplisit menghubungkan antara trauma, kepercayaan (trust), dan pencapaian akademik. Temuan dalam PkM ini bahwa unit layanan baru harus diawali dengan persiapan ruang fisik yang privat dan SOP yang menjamin kerahasiaan, merupakan implementasi praktis dari teori tersebut. Ketersediaan ruang yang aman secara fisik dan jaminan kerahasiaan (secara sistemik) adalah prasyarat mutlak untuk membangun kembali kepercayaan warga belajar yang mungkin telah dirusak oleh pengalaman negatif di masa lalu. Tanpa adanya fondasi kepercayaan ini, mustahil bagi warga belajar untuk terbuka dan memulai proses pemulihan.

Literatur yang ada menyoroti bahwa manifestasi trauma seringkali berupa kecemasan sosial dan perilaku menarik diri (Cruz et al., 2023). Sistem ad-hoc yang tidak menjamin privasi justru dapat memperburuk kecemasan ini dan menghalangi warga belajar untuk mencari bantuan. Oleh karena itu, rintisan unit layanan yang terstruktur ini bukanlah sekadar perbaikan administratif. Ini adalah intervensi fundamental untuk menciptakan iklim psikologis yang suportif.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Schwartz, 2021), trauma dapat menjadi "penghalang internal" yang menyulitkan proses belajar. Pergeseran dari layanan reaktif menjadi sistematis melalui pembentukan "Pojok Curhat Sinergi" dapat dimaknai sebagai langkah awal yang paling kritis untuk membongkar penghalang internal tersebut. Unit ini menyediakan "wadah" yang aman, yang merupakan prasyarat esensial sebelum warga belajar dapat fokus pada adaptasi belajar dan pemulihan trauma.

Peningkatan Kapasitas Tutor Melalui Pelatihan

Untuk menjamin keberlanjutan unit layanan, fokus utama kegiatan adalah pembekalan keterampilan bagi 5 tutor PKBM. Evaluasi kapasitas dilakukan dengan pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman kognitif.

Hasil pre-test menunjukkan nilai rata-rata pemahaman tutor mengenai konsep dasar BK dan penanganan trauma adalah 48,5 (dari skala 100). Hal ini mengkonfirmasi temuan asesmen awal bahwa tutor memiliki niat baik namun belum memiliki bekal pengetahuan teknis yang memadai. Setelah dilakukan intervensi berupa pelatihan Keterampilan Dasar Konseling (Basic Counseling Skills) dan Trauma-Informed Care (TIC) selama 2 hari/16 jam, nilai post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Pre-Test dan Post-Test Kapasitas Tutor

Aspek Pengukuran	Nilai Rata-rata Pre-Test	Nilai Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
Pemahaman Konsep Dasar BK	52,0	83,5	60,6%
Pemahaman Trauma-Informed Care (TIC)	45,0	80,5	78,9%
Nilai Rata-Rata Total	48,5	82,0	69,1%

Peningkatan nilai post-test sebesar 69,1% menunjukkan bahwa metode pelatihan yang menggabungkan ceramah interaktif, studi kasus, dan role-playing sangat efektif (data kuantitatif). Secara kualitatif, antusiasme tertinggi peserta terlihat saat sesi role-playing. Awalnya, tutor terlihat kaku dalam mempraktikkan keterampilan mendengarkan aktif (active listening) dan empati. Namun, setelah pendampingan, mereka mampu menunjukkan sikap yang lebih terbuka, tidak menghakimi (non-judgmental), dan mampu memvalidasi perasaan warga belajar.

Peningkatan kapasitas tutor yang terukur, dengan nilai rata-rata post-test mencapai 82,0, menunjukkan bahwa intervensi berupa pelatihan terstruktur sangat efektif. Temuan ini krusial karena menjawab masalah mendasar yang teridentifikasi di lapangan. Nilai pre-test yang rendah (48,5) secara empiris mengkonfirmasi apa yang telah diidentifikasi dalam pendahuluan: para tutor, meskipun memiliki niat baik, dihadapkan pada hambatan psikososial warga belajar yang kompleks (Rokhmaniyah et al., 2022) tanpa memiliki bekal pengetahuan teknis yang memadai.

Capaian kognitif terpenting dari pelatihan ini yaitu pergeseran paradigma dari "Apa yang salah dengan anak ini?" menjadi "Apa yang telah terjadi pada anak ini?" adalah inti dari pendekatan TIC. Ini sejalan dengan pandangan Schwartz (2021), yang mengonseptualisasikan bahwa perilaku "sulit" atau maladaptif seringkali bukanlah patologi, melainkan bentuk adaptasi cerdas yang dilakukan individu untuk bertahan dari pengalaman traumatis di masa lalu. Tutor mulai menyadari bahwa perilaku warga belajar yang "sulit" (misal: sering bolos, tidur di kelas, reaktif) seringkali bukan bentuk kemalasan, melainkan manifestasi dari trauma atau respons adaptif terhadap stres.

Ketika tutor mampu mengadopsi paradigma ini, sikap mereka berubah dari menghakimi (judgmental) menjadi berempati dan memvalidasi. Perubahan sikap inilah yang menjadi kunci pemulihan. Bagi warga belajar yang putus sekolah karena trauma (seperti perundungan atau konflik keluarga), kepercayaan (trust) mereka terhadap figur otoritas pendidikan seringkali telah hancur. Penelitian oleh Johnson (2020) secara eksplisit menghubungkan antara trauma, kepercayaan, dan pencapaian akademik. Dengan mempraktikkan keterampilan active listening dan validasi (yang dilatih melalui role-playing), para tutor secara aktif membangun kembali fondasi kepercayaan yang esensial tersebut.

Oleh karena itu, peningkatan kapasitas tutor ini bukanlah sekadar peningkatan skor tes. Ini adalah transformasi peran tutor dari sekadar pengajar materi menjadi agen pemulihan lini pertama (first-line healing agent), yang kini memiliki kompetensi dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis.

Dampak Awal Implementasi Layanan

Sebagai bagian dari tahap implementasi dan pendampingan, unit "Pojok Curhat Sinergi" mulai dioperasionalkan. Selama periode pendampingan 1 bulan pasca-pelatihan, tercatat 2 warga belajar telah memanfaatkan layanan konseling yang difasilitasi oleh tutor yang telah dilatih.

Kasus yang ditangani didominasi oleh masalah kesulitan adaptasi belajar (merasa minder dengan teman, sulit fokus) dan krisis kepercayaan diri akibat riwayat perundungan di sekolah sebelumnya. Meskipun secara kuantitas angka 2 kasus terlihat kecil, ini adalah indikator vital bahwa layanan yang dirintis ini dibutuhkan dan mulai dipercaya oleh warga belajar. Ini menunjukkan keberhasilan awal dalam mengurangi stigma untuk mencari bantuan psikologis.

Fakta bahwa 2 warga belajar telah mengakses layanan dalam waktu singkat tidak bisa dianggap sepele. Simmons et al. (2021) dalam meta-analisis mereka menyoroti tingginya angka dropout (putus layanan) bahkan dari terapi PTSD profesional, seringkali karena stigma atau proses yang tidak nyaman. Keberhasilan "Pojok Curhat Sinergi" dalam menarik 2 klien pertama menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis

komunitas, non-intimidatif, dan difasilitasi oleh tutor (figur yang sudah dikenal) berhasil meruntuhkan stigma dan membangun kepercayaan. Ini sejalan dengan Johnson (2020) yang menekankan bahwa trust (kepercayaan) adalah jembatan utama yang harus dibangun sebelum intervensi akademik pada penyintas trauma dapat berhasil.

Terakhir, perubahan metode tutor dari "memberi nasihat" (advising) menjadi "mendengarkan" (strength-based) adalah krusial. Pendekatan "memberi nasihat" seringkali bersifat invalidating (tidak memvalidasi) bagi penyintas trauma. Sebaliknya, pendekatan strength-based sejalan dengan gagasan Schwartz (2021), yang memandang bahwa pemulihan trauma terjadi dengan cara mendengarkan dan menghargai "bagian" diri yang terluka, bukan dengan membungkamnya. Dengan memvalidasi perasaan warga belajar, tutor secara aktif membantu mereka mengurai "penghalang internal" tersebut, sehingga energi kognitif mereka dapat kembali difokuskan untuk adaptasi belajar.

Dalam penanganan kasus awal (dengan supervisi tim pengabdi), para tutor teramat mampu menerapkan keterampilan dasar yang telah dilatih. Mereka tidak lagi langsung memberi nasihat (advising), melainkan lebih banyak mendengarkan dan menggali kekuatan (strength-based) yang dimiliki warga belajar. Implementasi awal ini secara langsung mendukung adaptasi belajar (dengan membantu siswa mengurai kecemasan sosialnya) dan memulai proses pemulihan trauma (dengan memberikan ruang aman untuk bercerita).

Keberhasilan rintisan ini tidak lepas dari faktor pendukung berupa komitmen penuh dari pimpinan PKBM Sinergi Berdaya. Namun, faktor penghambat juga teridentifikasi, yaitu beban ganda tutor yang juga harus mengajar, sehingga manajemen waktu untuk sesi konseling menjadi tantangan utama. Hal ini menjadi catatan penting untuk rencana keberlanjutan program ke depan.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pakar di PKBM Sinergi Berdaya ini secara strategis berfokus pada rintisan unit layanan Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai solusi atas kebutuhan psikososial warga belajar. Langkah awal yang diambil adalah membentuk sebuah entitas layanan yang diberi nama "Pojok Curhat Sinergi" untuk memberikan identitas yang ramah dan tidak mengintimidasi bagi para pengguna layanan. Pembentukan unit ini dilakukan melalui dua pendekatan utama, yakni penyediaan infrastruktur fisik yang memadai dan pembangunan sistem operasional yang terstandar. Secara fisik, pihak mitra menunjukkan komitmen yang luar biasa dengan menyediakan satu ruang khusus yang ditata sedemikian rupa guna menjamin privasi selama proses konseling berlangsung. Keberadaan ruang fisik ini sangat krusial karena kenyamanan spasial merupakan fondasi pertama dalam menciptakan rasa aman bagi warga belajar yang sering kali memiliki trauma masa lalu. Selain aspek fisik, tim pengabdi juga merancang sistem operasional prosedur (SOP) yang mencakup alur penerimaan, format intake, hingga mekanisme rujukan eksternal. SOP ini memastikan bahwa setiap layanan yang diberikan memiliki akuntabilitas tinggi dan profesionalitas yang dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh pemangku kepentingan. Penyiapan mekanisme rujukan ke puskesmas atau psikolog klinis juga menjadi bagian integral dari sistem ini untuk menangani kasus-kasus berat yang berada di luar kapasitas tutor. Dengan integrasi antara ruang fisik yang privat dan sistem kerja yang sistematis, unit ini siap beroperasi sebagai pusat pemulihan bagi warga belajar. Keberadaan unit ini menandai transformasi PKBM dari sekadar lembaga pendidikan non-formal menjadi institusi yang peduli pada kesehatan mental siswanya. Melalui rintisan ini, diharapkan seluruh hambatan psikologis yang selama ini menghambat proses belajar dapat diidentifikasi dan ditangani secara lebih dini dan terorganisir.

Pergeseran pola penanganan masalah dari yang semula bersifat ad-hoc menjadi terstruktur merupakan pencapaian fundamental yang dibahas dalam kegiatan

pengabdian ini. Sebelumnya, penanganan masalah psikologis di PKBM Sinergi Berdaya cenderung bersifat reaktif dan hanya dilakukan saat terjadi krisis tanpa adanya dokumentasi atau prosedur yang jelas. Ketidakteraturan sistem lama tersebut sering kali gagal menyediakan prediktabilitas yang sangat dibutuhkan oleh warga belajar yang memiliki riwayat trauma psikologis yang kompleks. Dengan adanya "Pojok Curhat Sinergi", penanganan masalah kini beralih menjadi lebih proaktif dan sistematis sehingga memberikan rasa kepastian bagi warga belajar yang mencari bantuan. Kejelasan alur layanan membantu para tutor untuk tidak lagi merasa bingung dalam menghadapi warga belajar yang sedang mengalami tekanan emosional yang hebat. Profesionalitas layanan yang baru ini juga membantu meminimalisir risiko kesalahan penanganan yang justru dapat memperburuk kondisi psikis para penyintas trauma. Pembangunan kepercayaan atau trust menjadi lebih mudah dilakukan karena warga belajar melihat adanya keseriusan lembaga dalam menyediakan fasilitas bantuan yang mumpuni. Rasa aman yang tercipta dari sistem yang terstruktur ini merupakan prasyarat mutlak sebelum intervensi akademik apa pun dapat dilakukan secara efektif kepada siswa. Tanpa adanya wadah yang aman, warga belajar yang mengalami hambatan psikososial cenderung akan terus menarik diri dari lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, langkah sistemik ini dipandang sebagai intervensi paling kritis untuk membongkar penghalang internal yang selama ini menghambat kemajuan belajar mereka. Transformasi ini juga memperkuat posisi PKBM sebagai lingkungan belajar yang suporif dan inklusif bagi seluruh kalangan masyarakat tanpa terkecuali.

Pembahasan mendalam mengenai pentingnya ruang privat secara fisik dalam layanan konseling di PKBM ini sejalan dengan teori-teori pembangunan kepercayaan bagi penyintas trauma. Literatur pendidikan sering kali menekankan bahwa manifestasi trauma pada warga belajar sering kali muncul dalam bentuk kecemasan sosial yang sangat tinggi dan perilaku isolasi diri. Jika layanan bimbingan dilakukan di ruang terbuka tanpa jaminan kerahasiaan, maka warga belajar akan merasa terancam dan enggan untuk mengungkapkan permasalahan mereka secara jujur. Kehadiran ruang "Pojok Curhat Sinergi" yang privat secara fisik memberikan sinyal psikologis bahwa lembaga tersebut menghargai martabat dan kerahasiaan pribadi setiap individu. Rasa aman secara fisik ini adalah implementasi praktis dari teori yang menghubungkan antara lingkungan yang stabil dengan kesiapan kognitif siswa untuk menerima materi pembelajaran. Ketika seorang siswa merasa bahwa privasinya terlindungi, mereka akan lebih mudah untuk membangun rapport dengan konselor atau tutor yang mendampingi mereka. Hal ini sangat penting bagi mereka yang memiliki pengalaman negatif dengan figur otoritas di sekolah formal sebelumnya yang mungkin pernah melakukan perundungan. Jaminan kerahasiaan yang tertuang dalam SOP juga memberikan kekuatan hukum internal bagi para tutor untuk menjaga segala informasi yang bersifat sensitif. Privasi yang terjaga membantu mengurangi stigma negatif yang sering kali melekat pada individu yang mencari bantuan bimbingan konseling di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penyediaan ruang fisik ini bukan sekadar perbaikan sarana prasarana, melainkan sebuah pernyataan ideologis tentang pentingnya keamanan psikologis. Lingkungan yang aman secara fisik dan sistemik akan menjadi inkubator bagi proses pemulihan trauma yang berkelanjutan bagi seluruh warga belajar. Efektivitas dari ruang privat ini pun nantinya akan terlihat dari seberapa berani warga belajar untuk datang secara sukarela tanpa paksaan pihak lain.

Peningkatan kapasitas tutor melalui pelatihan intensif merupakan pilar kedua yang menjadi fokus pembahasan dalam laporan hasil pengabdian masyarakat ini. Data pre-test yang menunjukkan nilai rata-rata 48,5 secara empiris membuktikan bahwa sebelumnya para tutor tidak memiliki bekal pengetahuan teknis yang cukup untuk menangani masalah kompleks. Meskipun memiliki niat baik dan empati yang tinggi, ketidaktahuan akan prosedur Trauma-Informed Care (TIC) dapat berisiko pada

penanganan yang kurang tepat. Pelatihan yang dilaksanakan selama 16 jam ini dirancang untuk menutup celah kompetensi tersebut melalui kombinasi teori dan praktik yang sangat intensif. Materi mengenai Keterampilan Dasar Konseling (Basic Counseling Skills) diberikan agar tutor mampu berkomunikasi secara lebih profesional dengan warga belajar yang bermasalah. Kenaikan nilai rata-rata pada post-test yang mencapai angka 82,0 merupakan indikator kuantitatif yang sangat signifikan mengenai efektivitas modul pelatihan yang diberikan. Peningkatan pemahaman sebesar 69,1% ini menunjukkan bahwa para tutor memiliki daya serap yang baik terhadap materi-materi bimbingan konseling yang bersifat praktis. Pelatihan ini tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif tutor dalam memandang peran mereka sebagai pendidik. Kini para tutor memiliki panduan yang jelas dalam melakukan tindakan pertama saat menghadapi warga belajar yang mengalami krisis emosional mendadak. Keberlanjutan unit layanan BK sangat bergantung pada kapasitas manusia di dalamnya, sehingga investasi pada pelatihan tutor ini menjadi sangat krusial. Melalui peningkatan kapasitas ini, tutor kini memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menjalankan peran barunya sebagai pelaksana layanan di unit "Pojok Curhat Sinergi". Skor yang meningkat pesat ini juga menjadi bukti bahwa metode pelatihan interaktif sangat cocok diterapkan untuk pengembangan profesional guru di lingkungan pendidikan non-formal.

Metode pelatihan yang menggabungkan ceramah interaktif, studi kasus, dan role-playing terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan praktis para tutor. Dalam sesi role-playing, para tutor diberikan kesempatan untuk mensimulasikan berbagai skenario masalah yang sering terjadi pada warga belajar di PKBM Sinergi Berdaya. Awalnya, banyak tutor yang terlihat kaku dan cenderung memberikan nasihat secara terburu-buru tanpa mendengarkan keluhan warga belajar secara mendalam. Namun, melalui bimbingan dan umpan balik langsung dari tim pengabdi, mereka mulai mampu mempraktikkan keterampilan mendengarkan aktif (active listening) secara lebih natural. Mereka belajar untuk menggunakan bahasa tubuh yang terbuka dan menunjukkan empati tanpa harus memberikan penilaian atau penghakiman terhadap tindakan warga belajar. Keterampilan untuk memvalidasi perasaan warga belajar merupakan aspek tersulit namun paling berharga yang berhasil dikuasai oleh para tutor selama proses pelatihan berlangsung. Studi kasus yang diberikan membantu mereka memahami kompleksitas latar belakang warga belajar, mulai dari masalah ekonomi hingga konflik keluarga yang berkepanjangan. Melalui simulasi yang berulang, para tutor menjadi lebih terbiasa dalam mengelola emosi pribadi saat menghadapi cerita-cerita yang mungkin bersifat memicu trauma. Penggunaan metode yang sangat aplikatif ini membuat tutor merasa bahwa ilmu yang mereka dapatkan bukan sekadar teori di atas kertas, melainkan alat kerja nyata. Antusiasme yang tinggi selama sesi praktik menunjukkan bahwa metode ini mampu memecah kebosanan dan meningkatkan motivasi belajar para peserta pelatihan. Perubahan perilaku tutor dari yang kaku menjadi lebih hangat dan terbuka merupakan capaian kualitatif yang sangat membanggakan dalam program ini. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan konseling dasar dapat dipelajari oleh siapa saja selama metode pengajarannya tepat dan kontekstual.

Salah satu pembahasan yang paling mendalam dalam hasil PkM ini adalah mengenai pergeseran paradigma tutor melalui pendekatan Trauma-Informed Care (TIC). Pendekatan ini mengubah cara pandang tutor dari pertanyaan "Apa yang salah dengan anak ini?" menjadi pertanyaan yang lebih empatik, yakni "Apa yang telah terjadi pada anak ini?". Pergeseran perspektif ini sangat mendasar karena memandang perilaku sulit warga belajar bukan sebagai bentuk kenakalan, melainkan sebagai mekanisme bertahan hidup. Perilaku seperti sering membolos, tidur di kelas, atau bersikap reaktif kini dipahami sebagai manifestasi dari beban stres atau trauma yang

belum terurai. Dengan pemahaman ini, tutor tidak lagi memberikan hukuman yang bersifat punitif, melainkan pendekatan yang bersifat restoratif dan mendukung pemulihan. Paradigma TIC mengajarkan bahwa setiap perilaku maladaptif sebenarnya merupakan bentuk adaptasi cerdas individu untuk bertahan dari pengalaman masa lalu yang menyakitkan. Ketika tutor mengadopsi cara berpikir ini, atmosfir kelas berubah menjadi lebih aman secara psikologis bagi seluruh warga belajar yang memiliki kerentanan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang mengedepankan kemanusiaan di atas pencapaian akademik semata yang sering kali bersifat membebani. Validasi terhadap perasaan siswa menjadi alat utama bagi tutor untuk meruntuhkan tembok pertahanan diri yang biasanya dibangun oleh para penyintas trauma. Dengan diterimanya mereka apa adanya, warga belajar akan merasa dihargai sebagai manusia seutuhnya, bukan sekadar objek pembelajaran di dalam kelas. Transformasi peran tutor menjadi agen pemulihan lini pertama ini merupakan langkah revolusioner dalam ekosistem PKBM Sinergi Berdaya. Paradigma baru ini diharapkan dapat terus mendarah daging dalam setiap interaksi antara tutor dan warga belajar di masa depan. Pendekatan yang penuh empati ini menjadi kunci utama untuk membangun kembali harga diri siswa yang mungkin telah hancur akibat pengalaman masa lalu.

Dampak awal dari implementasi layanan "Pojok Curhat Sinergi" menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan meskipun baru berjalan dalam waktu yang singkat. Selama satu bulan masa pendampingan pasca-pelatihan, tercatat sudah ada dua warga belajar yang secara aktif memanfaatkan layanan konseling yang tersedia. Kasus yang masuk didominasi oleh masalah krisis kepercayaan diri dan kesulitan adaptasi belajar yang berakar dari riwayat perundungan di sekolah formal. Meskipun secara angka dua kasus terlihat kecil, hal ini merupakan indikator vital bahwa stigma negatif terhadap layanan bantuan psikologis mulai berhasil dikikis. Keberhasilan menarik minat warga belajar untuk datang bercerita menunjukkan bahwa unit ini telah berhasil membangun kredibilitas awal di mata siswa. Fakta bahwa mereka bersedia membuka diri kepada tutor yang telah dilatih membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas ini sangat efektif. Warga belajar merasa lebih nyaman berbicara dengan figur yang sudah mereka kenal setiap hari daripada harus pergi ke institusi klinis yang asing. Keberhasilan awal ini menjadi bukti nyata bahwa kebutuhan akan layanan bimbingan konseling di lingkungan PKBM memang sangat nyata dan mendesak. Dua kasus pertama ini dikelola dengan pengawasan tim pengabdi untuk memastikan bahwa keterampilan yang telah dilatihkan diterapkan secara benar dan etis. Implementasi awal ini juga berfungsi sebagai sarana belajar nyata bagi tutor untuk mengasah kepekaan mereka dalam menangani dinamika emosi klien. Setiap sesi konseling yang dilakukan didokumentasikan dengan baik sesuai dengan SOP yang telah disusun guna keperluan evaluasi berkala. Hal ini menunjukkan bahwa layanan ini bukan sekadar formalitas, melainkan sebuah proses yang berjalan secara serius dan terukur. Dampak positif yang dirasakan oleh dua warga belajar pertama ini diharapkan dapat menjadi testimoni positif bagi rekan-rekan mereka yang lain.

Analisis mendalam terhadap perubahan metode interaksi tutor menunjukkan adanya pergeseran dari pola "memberi nasihat" menjadi pola "mendengarkan" yang berbasis kekuatan (strength-based). Dalam pola lama, tutor cenderung merasa paling tahu dan langsung memberikan solusi instan yang sering kali tidak relevan dengan kondisi psikis warga belajar. Namun, setelah pelatihan, tutor mulai menyadari bahwa mendengarkan secara aktif jauh lebih berharga daripada sekadar memberikan ceramah moral bagi penyintas trauma. Pendekatan berbasis kekuatan fokus pada penggalian potensi positif yang masih dimiliki oleh warga belajar meskipun mereka sedang berada dalam masalah. Dengan membantu warga belajar mengenali kekuatan dirinya sendiri, tutor secara tidak langsung membantu meningkatkan kemandirian siswa dalam memecahkan masalah. Metode mendengarkan ini juga berfungsi untuk memvalidasi

pengalaman hidup warga belajar sehingga mereka merasa benar-benar dipahami dan didukung. Validasi ini sangat krusial karena banyak penyintas trauma merasa bahwa pengalaman pahit mereka sering kali diremehkan atau bahkan disalahkan oleh orang lain. Dengan pendekatan yang baru ini, energi kognitif warga belajar yang sebelumnya habis untuk mencemaskan masalah dapat dialihkan kembali untuk fokus pada proses belajar. Adaptasi belajar menjadi lebih mudah tercapai ketika beban emosional siswa telah terurai secara perlahan melalui sesi bimbingan yang tepat. Tutor kini berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan jalan keluar bagi masalahnya sendiri melalui dialog yang setara. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan penuh rasa hormat antara pengajar dan peserta didik di lingkungan PKBM. Penggunaan metode strength-based juga terbukti mampu membangkitkan kembali motivasi belajar yang sempat padam akibat rasa rendah diri yang kronis.

Sebagai penutup pembahasan, keberlanjutan program rintisan layanan BK ini sangat bergantung pada komitmen manajemen dan penanganan faktor penghambat yang teridentifikasi. Dukungan penuh dari pimpinan PKBM Sinergi Berdaya dalam menyediakan ruang dan waktu bagi pelatihan merupakan faktor pendukung utama yang patut diapresiasi. Namun, tantangan nyata yang muncul adalah beban ganda para tutor yang harus membagi waktu antara mengajar di kelas dan memberikan sesi konseling. Masalah manajemen waktu ini dapat menjadi penghambat jika tidak segera dicari solusi yang adil, seperti pembagian jadwal piket layanan konseling yang jelas. Tim pengabdian menyarankan agar ada insentif atau pengakuan khusus bagi tutor yang menjalankan fungsi tambahan sebagai konselor sebaya ini. Selain itu, diperlukan pemantauan berkala untuk memastikan bahwa SOP yang telah dibuat tetap dijalankan secara konsisten oleh seluruh staf. Budaya refleksi rutin antar tutor juga perlu dibangun agar mereka dapat saling berbagi pengalaman dan mengatasi kelelahan emosional (burnout) akibat menangani kasus trauma. Program pengabdian ini telah meletakkan batu pertama yang sangat kuat bagi pembangunan ekosistem pendidikan yang lebih manusiawi di PKBM. Hasil positif yang telah dicapai, baik dari sisi infrastruktur, kapasitas SDM, maupun dampak awal, menjadi modal berharga bagi pengembangan program ke depan. Rintisan "Pojok Curhat Sinergi" ini diharapkan tidak hanya berhenti sebagai program pengabdian sementara, tetapi menjadi bagian permanen dari identitas sekolah. Melalui upaya yang berkesinambungan, PKBM Sinergi Berdaya dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan non-formal lainnya dalam mengintegrasikan layanan BK. Keberhasilan ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, keterbatasan sumber daya bukanlah penghalang untuk memberikan layanan psikologis yang berkualitas. Semoga semangat pengabdian ini terus berkobar demi masa depan pendidikan yang lebih inklusif dan ramah trauma bagi seluruh warga belajar di Indonesia.

Simpulan

Kegiatan PkM ini berhasil merintis unit BK "Pojok Curhat Sinergi" di PKBM Sinergi Berdaya, mengubah penanganan psikososial warga belajar dari ad-hoc menjadi terstruktur dan profesional. Keberhasilan ini ditandai oleh dua capaian: (1) Terwujudnya infrastruktur layanan berupa ruang konseling privat dan SOP yang jelas; serta (2) Peningkatan kapasitas lima tutor, yang terbukti dari kenaikan nilai post-test rata-rata 69,1% dan adanya pergeseran paradigma dalam memandang warga belajar. Unit layanan ini telah mulai berfungsi dan diakses, yang menunjukkan adanya kebutuhan nyata dan tumbuhnya kepercayaan, sehingga memberikan dampak positif awal pada adaptasi belajar dan pemulihan trauma. Bagi mitra PKBM Sinergi Berdaya, disarankan untuk segera menindaklanjuti tantangan beban ganda tutor dengan menyusun alokasi waktu khusus atau jadwal piket bagi pelaksana layanan BK. Hal ini krusial untuk menjamin konsistensi layanan "Pojok Curhat Sinergi" tanpa mengorbankan tugas

mengajar utama. Selain itu, mitra juga diharapkan berkomitmen penuh untuk mengimplementasikan SOP yang telah disepakati, terutama dalam menjaga prinsip kerahasiaan demi terus membangun dan memelihara kepercayaan warga belajar. Saran penting lainnya adalah agar PKBM segera mengoperasionalkan mekanisme rujukan eksternal, dengan menjalin kemitraan formal dengan pihak terkait seperti Puskesmas Muara Badak, untuk memastikan penanganan kasus-kasus di luar kompetensi tutor dapat tertangani secara profesional.

Daftar Pustaka

Andale, A., Sidik, S., & Salem, V. E. T. (2024). Fenomena Putus Sekolah pada Anak Keluarga Petani di Desa Pusian Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(4), 144–149.

Cruz, S., Sousa, M., Marchante, M., & Coelho, V. A. (2023). Trajectories of social withdrawal and social anxiety and their relationship with self-esteem before, during, and after the school lockdowns. *Scientific Reports*, 13(1), 16376.

Fatimah, S., Suryandari, K. C., & Mahmudah, U. (2021). The role of parents, schools, and communities for preventing dropout in indonesia. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 8(3), 14–29.

Johnson, V. U. (2020). Trauma, Trust, and Academic Achievement Stories Shared by High School Dropouts.

Lawrence, K. C., & Adebawale, T. A. (2023). Adolescence dropout risk predictors: Family structure, mental health, and self-esteem. *Journal of Community Psychology*, 51(1), 120–136.

Mujiati, M., Nasir, N., & Ashari, A. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3).

Pain, R., Whitman, G., & Milledge, D. (2022). Participatory action research toolkit: An introduction to using PAR as an approach to learning, research and action.

Porche, M. V., Fortuna, L. R., Lin, J., & Alegria, M. (2011). Childhood trauma and psychiatric disorders as correlates of school dropout in a national sample of young adults. *Child Development*, 82(3), 982–998.

Rokhmaniyah, M. P., Suryandari, K. C., Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2022). Anak putus sekolah, dampak, dan strategi mengatasinya. CV Pajang Putra Wijaya.

Sarri, R. C., & Sarri, C. (1993). Organizational and community change through participatory action research. *Administration in Social Work*, 16(3–4), 99–122.

Schwartz, R. (2021). No bad parts: Healing trauma and restoring wholeness with the internal family systems model. Sounds True.

Simmons, C., Meiser-Stedman, R., Baily, H., & Beazley, P. (2021). A meta-analysis of dropout from evidence-based psychological treatment for post-traumatic stress disorder (PTSD) in children and young people. *European Journal of Psychotraumatology*, 12(1), 1947570.

Sumardi, L. (2020). Why Students Dropout? Case Study of Dropout Attributions in West Nusa, Tenggara Province, Indonesia. *Cross-Currents: An International Peer-Reviewed Journal on Humanities & Social Sciences*, 6(6), 85–91.

Zuilkowski, S. S., Samanhudi, U., & Indriana, I. (2019). 'There is no free education nowadays': youth explanations for school dropout in Indonesia. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 49(1), 16–29.